



Kausalitas Historiografi Islam Tentang Anjing, Ular, dan Babi Dalam Perspektif *Ta'aqquli*

Robingun Suyud El Syam,¹ Asyhar Kholil²

Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo^{1, 2},

E-Mail: robysy@unsq.ac.id¹, asyhar.kholil@unsq.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan mentelaah kausalitas historiografi Islam tentang anjing, ular, dan babi dalam perspektif *ta'aqquli*, dengan memfokuskan penerimaan realitas, bahwa dalam setiap realitas pasti terdapat penjelasan logikanya. Riset merupakan hasil temuan dari jenis penelitian kepustakaan kualitatif, dengan pendekatan teori historiografi Islam untuk mengeksplorasi tentang awal penciptaan tiga hewan tersebut kemudian ditarik pada kebermafaatan bagi manusia. Penelitian menyimpulkan: penciptaan anjing, ular, dan babi mengandung pelajaran tentang sebuah kausalitas tindakan. Eksistensi hewan tersebut di bumi sebagai ujian kualitas iman seseorang sekaligus pelajaran hidup. Implikasi pada penelitian lebih spesifik guna mengkaji bagaimana menyikapi tiga hewan yang diharamkan dalam Islam. Riset diharapkan berkontribusi bagi sejarah dan ekologi Islam.

Kata kunci: Kausalitas, Historiografi Islam, *Ta'aqquli*.

Abstract

This article aims to examine the causality of Islamic historiography regarding dogs, snakes and pigs in the perspective of ta'aqquli, by focusing on acceptance of reality, that in every reality there must be a logical explanation. The research is the result of findings from a qualitative type of literature research, with an Islamic historiographical theory approach to explore the origins of the creation of the three animals and then draw on the benefits for humans. The research concludes: the creation of dogs, snakes and pigs contains a lesson about the causality of action. The existence of these animals on earth is a test of the quality of one's faith as well as a life lesson. The implications for research are more specific in order to examine how to respond to the three animals that are forbidden in Islam. Research is expected to contribute to the history and ecology of Islam.

Keyword: Causality, Islamic Historiography, *Ta'aqquli*.

PERKENALAN

Islam sebagai agama kasih sayang adalah tujuan untuk memerangi kebencian, iri hati, permusuhan, ketegangan, kecemburuan sosial, kekerasan, perbedaan, dan perselisihan. Semua itu tergantikan oleh rasa cinta, kedamaian, dan keharmonisan antar makhluk, dalam lingkup agama, negara, dan dunia. Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang dan rahmat kepada seluruh alam semesta (Abitolkha & Muvid, 2021). Tidak hanya membatasi

Received Januari 30, 2023; Revised Febuari 2, 2023; April 07, 2023

kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas rahmaniyah dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah telah menciptakan kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan mempermudah kehidupan manusia (Mirwa, 2016).

Islam mengenal Tuhan, menekankan kebermanfaatannya hidup, pentingnya kesopanan, dan menjaga keharmonisan antara manusia, hewan, dan alam semesta (Susanto, 2019). Dalam masyarakat yang membanggakan dirinya sebagai Muslim, sebagian pemeluk Islam, yang merupakan agama cinta, damai, dan kasih sayang, menerapkan kekerasan, padahal mereka diciptakan untuk persahabatan, cinta, dan kasih sayang dengan bergantung pada ayat-ayat yang disalah-tafsirkan, hadits yang dimaknai dengan kebodohan. Ini adalah salah satu aspek masalah yang paling menyakitkan (Kutluay, 2018). Islam adalah agama belas kasih dan cinta. Itu didasarkan pada prinsip-prinsip besar cinta dan kasih sayang, penghargaan, kebaikan dan keadilan. Prinsip-prinsip emas ini dapat dilihat di mana-mana dalam literatur agama Islam. Baik itu Al-Qur'an atau petunjuk pemilik Al-Qur'an: Perasaan kasih sayang dan belas kasihan akan terlihat di mana-mana. Kekerasan dan kenakalan tidak memberi imbalan. Nabi saw sangat baik dan penyayang terhadap semua makhluk. Nabi tidak mentolerir penderitaan bahkan makhluk terkecil sekalipun. Menentang segala jenis kekejaman terhadap hewan (Sarwar et al., 2021).

Artikel ini berusaha melihat lebih jauh tentang bagaimana Islam telah mengatur harmonisasi antara manusia dan lingkungan hidupnya, seperti halnya hewan, di mana mereka merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Sikap apatis dan mengkerdikan makna harmonisasi ini berarti telah mengurangi makna Islam yang penuh dengan kasih sayang. Tidak ada satupun ciptaan Tuhan yang sia-sia, seperti halnya Tuhan telah menciptakan berbagai species hewan semisal anjing, ular dan babi, pastilah terkandung maksud baik didalamnya, jika dipikir dengan akal. Akal merupakan media untuk memahami serta menerima sebuah realitas titah *syari'*, sehingga realitas yang ada itu dipandang sebagai sesuatu tempat *ijtihad*, tidak menerima begitu saja segala realitas yang ada kecuali setelah logika berupaya memahaminya. Terdapat ungkapan yang menyatakan, "*Agama itu akal, tidak ada sempurna agama bagi orang yang tidak menggunakan akalnya*"(Abdullah, 2019). Metode ini dilakukan karena diharapkan bisa sebagai alat untuk melihat masalah anjing, ular, serta babi dengan secara arif dan proporsional bukan menghadirkan sikap sekeptis, terlebih memandang anti pati.

Dijumpai penelitian serupa, seperti dilakukan Castelló & Santiago-Ávila (2022) tentang disiplin konservasi mengasumsikan epistemologi dan etika kedaulatan manusia atas hewan. Varona et al (2020) meneliti resistensi anti-mikroba dan penggunaan obat di sektor manusia dan ternak. El Maaroufi (2022) mengeksplorasi koeksistensi etis antara manusia dan hewan atas dasar kebersamaan. Wakhidah & Erman (2022) Mengkaji muatan pendidikan lingkungan pada kurikulum agama Islam Indonesia dan penerapannya dalam kehidupan. Cho & Omar (2019) memfokuskan kajian Islam & ilmiah tentang kesejahteraan hewan pangan untuk kesejahteraan manusia. Kashim et al (2021) meneliti perspektif ilmiah dan Islam terkait kloning hewan dan konsumsi produk sampingannya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tentang adanya relasi antara manusia dengan

binatang, namun demikian kesemuanya belum mengupas lebih jauh tentang hewan anjing, ular dan babi, terkait kausalitasnya dengan kehidupan manusia. Dengan demikian riset ini menfokuskan pada kebaruannya, serta layak untuk dilanjutkan dalam penelitian. Maka dari itu, artikel ini bertujuan menelaah kausalitas historiografi Islam tentang anjing, ular, dan babi dalam perspektif *ta'aqquli*. Pendekatan *ta'aqquli* mengacu penerimaan sebuah realitas dengan menggunakan logika, bahwa dalam setiap realitas pasti terdapat penjelasan logikanya (Ahsan, 2019).

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan historis menguraikan isu-isu strategis utama yang dapat diinformasikan melalui cara historis, mendiskusikan metode historis, dan menawarkan saran untuk penelitian masa depan (Argyres et al., 2020). Pendekatan penelitian historis dapat meningkatkan pemahaman tentang teknik yang paling tepat untuk menghadapi data dan menguji teori (Buckley, 2016). Di antara fokus metode historis yakni historiografi (Riveros & Carrasco, 2020), yang dalam penelitian ini memfokuskan pada historiografi Islam. Topik historiografi Islam sangat besar, berat, dan kompleks (Stewart, 2004), maka penulis membatasi dirinya pada karya-karya sejarah yang ditulis dalam bahasa Arab, terutama di negeri-negeri pusat Islam. tiga masalah mengenai historiografi, yaitu epistemologi, isi dan metodologi. Metodologi transmisi hadis nabi yang digunakan oleh para sejarawan Islam awal belum menjelaskan permasalahannya, maka masalah harus didekati secara komprehensif dengan menerapkan perspektif holistik (Hak, 2020). Tahapan penelitian ini meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi, serta penulisan (Akkach, 2021).

HASIL DAN DISKUSI

Historiografi Islam Tentang Anjing, Ular, dan Babi

Historiografi adalah studi tentang sejarah dan metodologi sejarah sebagai suatu disiplin (Hölscher, 2022). Status historiografi sangat urgen dalam literatur kontemporer dan membahas tentang nilai berkelanjutan sejarah bagi administrasi publi (Lee, 2021). Banyak proyek historiografi bersama dibiarkan belum selesai atau menimbulkan kontroversi antara sejarawan mengenai sejumlah fenomena dari sejarah (Antolović, 2021). Historiografi Islam diperlukan dalam kebutuhan untuk membuka kembali gerbang ijtihad yang tidak seharusnya tertutup (Maftuhin, 2016).

Demi mengurai kekeliruan dapat menghubungkan historiografi linguistik generatif dan teori argumentasi. Menghubungkan kedua bidang tersebut merupakan sebuah tantangan: Karena kekeliruan tampaknya menjadi inti dari historiografi linguistik generatif. sifat-sifat dasar argumentasi yang keliru terungkap dan dibatasi dari argumentasi yang masuk akal dalam historiografi linguistik (Kertész, 2019). Hal ini bisa digeneralisasikan yang dapat memengaruhi historiografi ilmu manusia lainnya. Historiografi dalam konteks masa lalu dan modern memberi gambaran tentang proses atau musealisasi warisan monastik dan pentingnya budaya material monastik dalam interpretasi sejarah, baik akademik maupun populer (Jamroziak, 2021).

Awal mulanya diciptakan anjing, ketika proses penciptaan Nabi Adam. Menurut Anas (2020) Pada saat itu Nabi Adam masih berupa seonggok tanah yang belum ditiupkan ruh oleh Allah. Jasad Adam diletakkan selama 40 tahun, lantas dihujani rahmat Ilahi, sehingga melalui bilangan itu, ia dapat menjadi tempat ketergantungan roh suci. Selama rentang itu, fermentasi tanah Adam melewati alam-alam kesiapan (Bahrul Ulum, 2003). Di sisi lain, Iblis yang masih dalam surga mengetahui rencana Tuhan untuk mencipta makhluk yang derajatnya lebih mulia darinya. Memikirkan hal tersebut, perasaan iri dengki muncul dalam hati Iblis. Ia merasa emosional sebab derajatnya tersaingi ciptaan yang berbahan baku zat lebih rendah darinya "tanah". Lantas Iblis mendekati makhluk ciptaan itu (Adam), seraya meludahinya. Ludah itupun jatuh tepat mengarah perut Adam. Melihat hal demikian, Allah menjadi marah terhadap perilaku Iblis. Perlu dipahami di sini, marahnya Allah belum sampai murka, sebab Allah menjadi murka ketika titah untuk bersujud kepada Adam, diabaikan Iblis pada episode berikutnya (Wohlman, 2020). Iblis melakukan kedurhakaan hati, yang mewujudkan seperti sombong, riya, sombong dan lain sebagainya. Hati ini secara intrinsik lebih berbahaya lahirnya pelanggaran hukum kejahatan (Bahsoan, 2015).

Konsekuensi dari tindakan Iblis tersebut, ia di keluarkan dari surga, tertahan di pintu gerbang surga. Meski demikian, Iblis tidak memiliki rasa bersalah, justru ia membuat rencana buruk untuk menjerumuskan Adam. Ia menyusun strategi guna merusak fisik tubuh Adam dengan meminta bantuan kepada kuda di Surga. Akan tetapi untuk memasuki surga Iblis tidak bisa menagandakan kuda, sebab dilarang para Malaikat atas perintah Tuhan. Iblis tidak kehabisan akal, meminta tolong kepada makhluk yang bertempat di pinggir surga. Sayangnya, tak satupun dari mereka mau membantu Iblis. Terakhir, Iblis berjumpa ular yang saat merupakan makhluk terindah di surga dengan mempunyai empat kaki serta bisa terbang layaknya naga. Iblis dengan cerdas dapat menghasut ular itu supaya diperbolehkan masuk ke dalam mulutnya, membawanya memasuki surga serta menemui kuda.

Begitu berjumpa kuda, Iblis berkata dari balik mulut ular, "Wahai kuda tahukah kamu bahwa makhluk yang akan dicipta Tuhanmu beserta semua keturunannya nanti akan menaiki punggung semua keturunanmu". Mendengar ungkapan itu, kuda menjadi emosi lantas menuju Adam yang masih berbentuk tanah liat guna menginjaknya. Namun, Allah Maha Mengetahui. Lantas Allah mencongkel bagian tubuh Adam yang diludahi iblis, lantas berubah menjadi seekor anjing yang kemudian mungusir kuda tersebut. Maka dari itu, anjing menjadi hewan setia kepada tuannya, sebab ia tercipta guna melindungi manusia. Adapun anjing menjadi hewan diharamkan, sebab ia terciptakan dari unsur ludah iblis (Arsadani, 2018).

Allah Maha Mengetahui kronologis semua kejadian tersebut, maka Dia memberikan hukuman terhadap ular yang telah membantu tindakan buruk Iblis terhadap tubuh yang nantinya menjadi seorang Adam, dengan menghilangkan kakinya serta membuat ular tidak dapat lagi terbang layaknya Naga, mengantinya menjadi binatang melata atau berenang di air. Allah juga menjadikan mulut ular berbisa sebab disitulah tempat menyembunyikan Iblis tatkala masuk ke surga. Namun demikian, Allah masih membiarkan ada ular bertubuh utuh seperti di surga, lantas diturunkan ke muka bumi menjadi penjaga kerajaan Iblis (Muhammad Najib, 2015).

Adapun asal mula diciptakannya babi terjadi pada zaman Nabi Nuh (Iyas, 2012). Diriwayatkan, ketika kotoran binatang telah memenuhi perahu Nabi Nuh, para penumpang perahu mengadukan hal tersebut kepada Nabi Nuh. Atas pengaduan itu, Allah memberi wahyu pada Nuh supaya memeras ekor gajah. Lantas melaksanakan titah itu, dari sanalah muncul babi jantan dan betina yang kemudian memakan berbagai kotoran yang menumpuk di perahu. Saat babi itu bersin, Allah menciptakan tikus jantan dan betina dari bersin itu. Kedua hewan itu berkembang biak. Kawanan tikus tersebut mulai usil menggigit merusak kayu-kayu di perahu. Kejadian itu diketahui penghuni perahu lantas mengadukan pada Nabi Nuh. Beliau lantas menerjunkan kawanan kucing untuk mengatasi kawanan tikus. Kawanan kucing tersebut lantas memangsa kawanan tikus dengan cepat hingga memusnahkannya. Sejak saat itulah, terjadi permusuhan diantara kucing dan tikus.

Sebuah kisah mengonfirmasi (Adhli, 2020), ketika perahu Nabi Nuh masih berada di atas air akibat banjir bandang. Perahu tersebut berlayar tak tentu arah untuk dituju, terombang ambing di atas air. Nahasnya, semua bentuk kotoran binatang menjadikan kondisi perahu menjadi bau dan kotor, berakibat munculnya berbagai penyakit bagi manusia didalamnya. Nabi Nuh lantas memohon kepada Allah ditunjukkan solusinya. Allah mengutus Malaikat Jibril menemui Nuh untuk mengusap dahi gajah. Setelah perintah dijalankan, keluarlah sepasang babi dari belalai gajah. Maka babi menyapu bersih semua kotoran di perahu tersebut dengan memakannya. Nahasnya, iblis menyusup dalam perahu tersebut, ia pun membuat onar dengan mengusap bagian belakang tubuh babi, lantas muncul dari hidung babi sepasang tikus. Tikus itu menggigit kayu serta barang lain dalam perahu. Nabi Nuh menjadi bingung, "Darimana datangnya sebab semua ini, hingga barang-barang di perahu rusak dan habis". Malaikat Jibril pun mendatangi beliau, memberi tahu bahwa kejadian ini akibat tindakan iblis. Jibril lantas menyuruh Nuh mengusap bagian belakang tubuh harimau. Ia melakukan itu, keluarlah sepasang kucing yang langsung memburu tikus dalam perahu.

Menggunakan kacamata historiografi, sejarah penciptaan babi, kucing dan tikus di bumi dapat dipahami secara holistik. Segala yang tercipta di muka bumi ini, pastilah terdapat sebab serta diakhiri dengan sebuah akibat. Segala penciptaan sesuatu pastilah juga memiliki sebab-sebab yang termaktub didalamnya (Rouzati, 2020). Tinggal bagaimana manusia yang diberi anugerah akal untuk berusaha memahaminya. Dalam kisah Iblis, Adam, Anjing serta ular, peran sentral iblis terlihat jelas bahwa ia sebagai perusak, "Iblis" mengacu bahasa Yunani berarti pembohong, pengikutnya disebut setan (Abadi & Fattahizadeh, 2022). Istilah "setan" digunakan ketika dia beraksi mengganggu manusia. Adapun istilah "setan" dipakai pada keadaan normal untuk menghindari godaannya, al-Qur'an menawarkan solusi bijak, yakni agar manusia tetap mengikuti ajaran atau petunjuk al-Qur'an (Hakim, 2017).

Iblis merupakan akibat menjatuhkan Adam (manusia) ke bumi, dengan jalan buruk serta telah menipu Adam dan Hawa di surga (Hasiah, 2018). Kejatuhan manusia akibat memakan buah dari pohon pengetahuan tentang baik dan buruk, tergoda setan licik yang menyamar menjadi ular purba (Covan, 2021). Iblis yang mewakili kemurtadan sosial dan spiritual serta ketidaksetujuan terhadap norma etika dan moral yang ada (Koviloski, 2020). Kisah Nabi Nuh serta babi ialah akibat dendam kusumat Iblis untuk menjerumuskan Adam beserta keturunnya (Syahroni, 2019). Dengan demikian, kausalitas dalam historiografi Islam menjadi jelas bahwa

penciptaan anjing, ular, dan babi merupakan sebab akibat yang bisa dijadikan pelajaran bagi manusia.

Kausalitas Historiografi Islam Anjing, Ular, dan Babi Perspektif *Ta'aqquli*

Menarik dicermati, ada beberapa nama binatang disebut oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, diantara mereka bahkan ada yang dipakai untuk sebuah nama surat, paling tidak ada lima surat; yaitu: pertama; surat ke 2; *al-Baqarah* (sapi betina; 286 ayat), kedua; surat ke 16; *al-Nahl* (lebah; 128 ayat), ketiga; surat ke 27; *al-Naml* (semut; 93 ayat), keempat; surat ke 29; *al-Ankabut* (laba-laba; 69 ayat), dan kelima; surat ke 105; *al-Fill* (gajah; 5 ayat); Ada juga yang disebut hanya secara umum saja seperti surat ke 6; *al-An'am* (binatang ternak) serta surat ke 100; *al-Aadiyat* (kuda perang) (Fadil, 2020).

Nama hewan anjing sendiri dalam bahasa arabnya *al-kalbu*, disebut Allah sebagai bagian dari ayat bukan surat. Di antaranya disebut dalam surat ke 7 (*al-A'raf*) di ayat 176, surat ke 18 (*al-Kahfi*) ayat 18 dan 22. Dari tiga ayat di atas tersebut kata *al-Kalbu* (anjing) disebut lima kali (5). Hal pertama yang menarik kita amati dari anjing, ia memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan selalu menjulur-julurkan lidahnya. Hal itu pula yang dijadikan Allah untuk *tamsil* (perumpamaan) orang yang mendustakan ayat-ayat dan agama-Nya. Diingatkan atau tidak diingatkan bagi mereka sama saja, sungguh hina perumpamaan ini bagi orang yang mau berfikir (Arsadani, 2018).

Sejarah banyak bercerita anjing tercatat sebagai binatang yang banyak disebut dengan berbagai hal yang mengitari dirinya dibanding binatang lainnya. Nabi Nuh; Konon, sebagai orang pertama yang mempekerjakan anjing. Kedekatan anjing dengan nabi Nuh ini ternyata sebagai hal pertama hubungan anjing dengan manusia. Cerita ini dimulai tatkala nabi Nuh diperintahkan Allah untuk membuat perahu sebagai persiapan penyelamatan diri bagi orang-orang beriman dengan dakwahnya dari musibah air bah. Peristiwa ini Allah kirimkan kepada umat nabi Nuh karena perlawanan dan keengganan mereka terhadap dakwahnya (Al-Syanwani, 2006).

Al-Quran menyebutkan anjing dalam tiga kesempatan. Ketiga-tiganya tidak ada yang berkonotasi negatif: 1) dalam ayat al-qur'an dijelaskan halalnya hasil buruan anjing atau hewan pemburu lainnya. Anjing dalam ayat ini justru dijadikan standar dan acuan bagi hewan-hewan pemburu lainnya, 2) anjing diceritakan dalam kisah penghuni Gua (*Ashab al Kahfi*) dalam Surat Al Kahfi. Anjing dalam kisah ini digambarkan sebagai hewan setia menemani tuannya kemana pun pergi serta turut menjaga ketika tuannya beristirahat, 3) sebagai *tamsil* (perumpamaan) bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dalam Surat al A'raf ayat 176 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2018).

Nabi Muhammad saw bercerita, "Suatu waktu terdapat seseorang berjalan merasa sangat haus, lantas ia menuruni sebuah sumur untuk minum, lantas ia keluar, lantas ia mendapati seekor anjing sedang menjilati tanah saking hausnya, ia pun berkata, "Hewan ini sudah kehausan seperti hausnya saya." ia pun turun lagi ke sumur, mengisi sepatunya dengan air lantas mengigit dengan mulut, membawanya naik ke atas kemudian memberi minum anjing tersebut. Allah pun memuji tindakan tersebut serta mengampuni dosa-dosanya." Para

sahabat pun bertanya, Wahai Rasul, apakah kami akan memperoleh pahala ketika menolong hewan?" Beliau pun menjawab, "Dalam setiap jiwa yang bernyawa terdapat pahalanya." (Baqi, 2014). Nabi berkisah: "Terdapat seekor anjing mengitari sumur karena kehausan. Lantas datang pelacur dari Bani Isra'il yang melihat hal tersebut, ia pun menimba air dngan sepatunya lantas meminumkan anjing itu. Dia diampuni dosanya karena hal ini (Ubah, 2015).

Atas hadis di atas, para sahabat pun keheranan, asumsinya sang pelacur dijamin masuk surga, adapun ahli agama tidak ada jaminan. Lantas Rasulullah menjelaskan bahwa manusia dapat masuk surga bukanlah faktor ibadah semata, akan tetapi sebab memperoleh rahmat Allah. Kisah ini banyak dikutip para ulama dengan menambahkan bahwa malaikat Malik dan Ridwan pun tidak bisa memutuskan, apakah si pelacur masuk surga atautkah masuk neraka ?. Namun perlu digaris bawahi, bahwa banyak surat dalam al-Qur'an serta hadis mengakaji tentang hewan, mengindikasikan bahwa Islam sangat konsen terhadap pemuliaan hewan. Menolong kebutuhan hewan terkategori bentuk dari sedekah, seperti halnya berlaku kepada manusia. Sejarah telah melegitimasi relasi harmonis antara hewan dengan manusia terjalin baik, semisal eratnya relasi antara *Ashabul Kahfi* dengan anjingnya (Setiadi & Salman, 2022).

Di antara pandangan "kritis" para misionaris terhadap Islam, "Mengapa babi diciptakan apabila ia hukumnya haram? Mengapa diciptakan apabila tidak memberi kemanfaatan?" Al-Quran sendiri menegaskan haramnya daging babi. Pengharaman babi disebut dalam empat kali: Surat *Al-Baqarah* ayat 173, *Al-Maidah* ayat 3, *Al-An'am* ayat 145 serta *An-Nahl* ayat 115 (Nurmansyah, 2020). Kitab suci umat Nasrani Injil juga melarang makan babi yakni: kitab Imamat 11:7-8, kitab Ulangan 14:8 dan kitab Yesaya 65:2-5 (Gani, 2013).

Semua yang diciptakan Allah di muka bumi pastilah tidak sia-sia. Ia pasti memiliki manfaat bagi kehidupan manusia (Chong, 2018). Di antara hikmah diciptakannya babi antara lain (Husna, 2020): 1) sebagai ujian manusia, dimana yang patuh akan menghindari, dan yang tidak lulus akan mengkonsumsinya, 2) sebagai peneguh manusia atas tugas khalifah fil ard. Adanya babi menjadikan manusia memahami berbagai penyakit yang dibawa binatang, lantas berusaha mengetahui obatnya, 3) merupakan pelajaran agar tidak memiliki sifat buruk seperti babi. Hewan ini memiliki sifat jorok, malas serta rakus. Ia symbol keburukan, sehingga kaum terdahulu ada yang dikutuk menjadi babi sebab tindakan buruknya.

Abu Thalib al-Makki (2001), berkisah: "Ada seorang lelaki (Si Fulan) bekerja membantu Nabi Musa. Ia banyak menerima ilmu dari beliau, hingga ia menjadi kaya dan banyak harta. Ia lantas menghilang sekian lama. Nabi Musa berusaha mencari, namun tidak diketahui beritanya sedikit pun, hingga suatu hari datang lelaki bersama seekor babi menghadap Nabi Musa. lelaki itu memegang tali hitam yang terikat di leher si babi. Beliau bertanya pada si lelaki, "Apakah kamu mengenal si Fulan" Lelaki itu menjawab, "Ya, dia babi ini!" Beliau lalu berdoa, "Ya Tuhan, hamba mohon kepada-Mu agar menjadikan keadaan semula babi ini, supaya hamba dapat bertanya atas apa yang menyimpannya." Allah Swt menurunkan wahyu kepada Musa, "Ya, Musa, walau kau berdoa kepada-Ku seperti Adam berdoa, apalagi lebih rendah darinya, Aku tiada mengabulkan doamu, namun tetap memberitahumu mengapa Aku mengutuknya menjadi babi. Kejadian ini sebab ia mencari

dunia dengan menjual agama!”

Terkait dengan hewan ular, ia merupakan salah satu hewan ciptaan Allah di muka bumi. Setidaknya ia disebut lima kali dalam kitab suci Al-Qur'an, semuanya terkait kisah Nabi Musa yang mana tongkatnya menjelma menjadi ular. Al-Qur'an menggunakan tiga lafadz berbeda untuk mengungkap makna ular pada kisah Nabi Musa: *ḥayyah*, *tsu'bân* serta *jânn* (Mannan, 2020). Allah mengabadikan kisah tersebut dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 65-71, dimana tukang sihir Fir'aun melawan mukjizat nabi Musa 'as.

Imam Ath Thabari (2015) ketika menafsirkan kisah tersebut, ia menukil sebuah riwayat: “Mereka berkata, wahai Musa kamu dulu yang melemparkan atau kami dulu?. Musa berkata: Silahkan kalian melemparkan dulu”. Pertama kali yang terdampak sihir mereka adalah mata Musa, lantas mata Fir'aun, baru mata mereka yang hadir disana saat itu. Lalu para tukang sihir itu melemparkan tali dan tongkat mereka. Mendadak tongkat dan tali itu seolah berubah menjadi ular seperti gunung memenuhi lembah. Ular-ular tersebut saling tumpang tindih satu sama lain”. Allah Swt memberi perintah terhadap Nabi Musa supaya melempar tongkatnya, mendadak tongkat tersebut menjadi ular yang merayap cepat, melahap ular-ular para tukang sihir. Saat ular tersebut mendeati Fir'aun, ia melompat dari singgasana lari meminta tolong terhadap Nabi Musa. Setelah Musa menyaksikan itu, ia berbalik pergi tanpa melihat ke belakang.

Menurut Ibnu Katsir (2019), hal ini adalah bukti kemukjizatan Nabi Musa dari Allah yang menunjukkan bahwa tidak mungkin ada yang mampu melakukannya kecuali Allah, sebagai bukti kebenaran ajaran Nabi yang diutus. Para ahli sihir Fir'aun menyadari, bahwa yang dilakukan Musa bukan jenis sihir, namun kehendak Allah, seketika mereka bersujud beriman pada Allah. Saat Raja Fir'aun amat murka atas kekalahan itu. Tukang sihir tersebut tidak merasa malu melainkan justru menyatakan iman terhadap Tuhan, tidak menghiraukan kemarahan rajanya (Hamka, 2017).

Rasulullah saw bersabda: “Jin itu terbagi menjadi tiga jenis, jin yang mempunyai sayap serta dapat terbang di udara, jin berupa ular serta kalajengking, serta jin *nomaden* (suka berpindah-pindah)”. Dalam hadis lain, Nabi bersabda: “Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, sesungguhnya penghidupan yang sempit maksudnya ialah diutus kepadanya 99 *Tanin* (ular yang sangat besar). Tahukah kalian apa itu *Tanin*?. *Tanin* merupakan 99 ekor ular, pada setiap ular memiliki 9 kepala. Mereka akan menyembur terhadap mayat orang mati, menggigit serta mencabik-cabiknya hingga datang hari kiamat” (Al-Baihaqi, 2014).

Dikisahkan Ibnu Hisyam (2017), pada saat Rasulullah diburu kafir quraisy yang hendak membunuhnya, Abu Bakar dengan setia mengikutinya. Mereka memutuskan berteduh di Gua Tsur. Lantas Abu Bakar memasuki gua, menyapu, menutup lubang yang ada dengan menyobek pakaiannya. Ia mempersilahkan Rasulullah beristirahat dulu untuk tidur. Tiba-tiba kaki Abu Bakar digigit ular, namun ia tidak bergerak takut mengganggu tidur Nabi. Efek racun ular menimbulkan rasa sakit kuat, hingga air mata menetes menjadikan nabi terbangun, lalu berkata, “Wahai sahabatku, apa kamu menangis menyesal mengikutiku?” “Tentu tidak, Saya rela & ikhlas,” jawab Abu Bakar. “lantas mengapa, kamu menangis?” Tanya Nabi “Saya

di gigit seekor ular, bisanya menjalar cepat ke tubuhku,” jawab Abu Bakar.

Rasulullah Saw lantas berbicara pada si ular. ”Hai, tahukah kamu? Jangankan daging atau kulit Abu Bakar, rambutnya pun haram kau makan.” “Ya aku mengerti, Bahkan sejak ribuan tahun lalu saat Allah berfirman ‘Barang siapa memandang kekasih-Ku Muhammad, dengan mata kecintaan. Aku anggap cukup untuk menggelarnya ke Surga,” kata ular. “Ya Rabb, beri aku kesempatan yang begitu baik dan indah. “Aku ingin memandang wajah kekasih-Mu dengan mata kecintaan,” lanjut ular. Lalu Allah berfirma, “Silahkan kau pergi ke Jabal Tsur, tunggu di sana, kekasih-Ku akan datang pada waktunya,” jawab Allah. “Ribuan tahun aku menunggu di sini, Aku dilanda rindu berjumpamu, Muhammad Saw. Namun sekarang ditutup kaki Abu Bakar, maka ku gigit ia. Aku berurusan dengannya, aku hanya ingin bertemu kamu, Wahai Muhammad Saw,” jawab ular. “Lihatlah ini. Lihatlah wajahku,” kata Nabi.

Setelah itu, dengan penuh kasih sayang, meraih pergelangan kaki Abu Bakar. Dengan mengagungkan Asma Allah Sang Pencipta semesta, beliau mengusap bekas gigitan itu dengan ludahnya. Seketika rasa sakit itu hilang tidak berbekas. Selanjutnya beliau menyuruh Abu Bakar beristirahat, giliran beliau berjaga. Namun Abu Bakar tidak mau saat Rasulullah menawarkan pangkuannya untuk tidur. Tidak rela, membebani pangkuan Nabi dengan dirinya.

Kisah tersebut merupakan historis bagi sebuah kecintaan terhadap Rasulullah Saw dapat menjadi sarana menuju surga. Kisah di atas merupakan gambaran perasaan kecintaan terhadap Rasulullah Saw, dihadirkan untuk menjadi pelajaran tentang pentingnya hakikat kecintaan (Mujani, 2007). Literatur Islam menyebutkan sebuah riwayat seperti dikutip Al-Burusawi (2012), bahwa ada 10 binatang spesial yang dijamin Allah masuk surga menyertai kaum mukminin. Hal ini membuktikan bahwa hewan karena menggunakan akal untuk iman dapat masuk surga, yang menjadikan sebuah pelajaran bagi manusia yang menggunakan akal untuk dibimbing kejalan yang benar dengan dimensi iman.

Allah telah berfirman: “Dan binatang ternak telah diciptkan-Nya untuk kalian, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagiannya kalian makan. Dan kalian memperoleh keindahan padanya, ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika kalian melepaskannya. Dan ia mengangkat beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Rabb kalian benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal dan keledai untuk kalian tunggangi dan sebagai perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kalian ketahui”. (An Nahl [16]: 5-8)

Manusia tidak bisa tanpa hewan. Oleh karena itu, mungkin tidak mengherankan bahwa Al-Qur'an, sebagai pesan yang ditujukan kepada manusia, juga mengacu pada hewan: lusinan jenis hewan disebutkan dalam Al-Qur'an. Demikianlah, kita menemukan narasi tentang semut yang berbicara (Q 27:17-19), burung hud yang memberi nasihat (Q 27:20-26), dan bahkan burung gagak yang memberi pelajaran kepada Qābīl (Q 5:31). Al-Qur'an penuh dengan narasi semacam itu yang mendobrak gambaran tradisional hewan dengan mengubah mereka menjadi pembantu, memberi mereka suara, dan bahkan menggambarkan mereka sebagai

mahluk yang mampu dipuji, hidup dalam komunitas. Tuhan sendiri terlihat berinteraksi dengan hewan di dalam Al-Qur'an, bahkan membiarkan mereka menjadi aktor dalam interaksi dengan para Nabi (El Maaroufi, 2022).

Pendidikan Islam mencakup manusia sebagai makhluk sosial, sumber daya alam, kebersihan diri, dan lingkungan. Implementasi sikap yang muncul antara lain sopan santun dan saling menghargai, hidup bersih dan sehat, serta menyembelih hewan kurban dengan bijak (Wakhidah & Erman, 2022). Islam memberi pedoman etika mendasar terkait hewan dan menyoroti pentingnya “halal dan baik” demi kesejahteraan manusia. Pemeliharaan hewan yang salah serta menyembelih tanpa aturan tidak dibenarkan (Cho & Omar, 2019). Pemeliharaan hewan telah digariskan Islam demi perbaikan kualitas hidup, maka ia mesti menguntungkan manusia, agama, serta masyarakat (Kashim et al., 2021). Islam merupakan keyakinan agama yang menggambarkan empati kepada hewan demi kesejahteraan umat manusia, setiap muslim mesti memelihara hewan sebagai bagian dari ajaran Islam (Iqbal et al., 2020).

Islam merupakan agama samawi pembawa pesan perdamaian, keharmonian serasi antara sesama bahkan makhluk lainnya, yang merupakan bentuk dari *rahmatan lil 'Ālamîn*. Keyakinan terhadap Allah serta kecintaan terhadap Rasulullah mestinya menjadikan sebuah kekuatan dalam menghentikan bentuk ketidakadilan terhadap sesama bahkan terhadap makhluk Allah lainnya (Dahri, 2020). Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang dan rahmat kepada seluruh alam semesta. Tidak hanya membatasi kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas rahmaniyah dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah telah menciptakan kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan mempermudah kehidupan manusia (Mirwa, 2016).

KESIMPULAN

Setelah dikaji dan dianalisis, penelitian menyimpulkan: penciptaan anjing, ular, dan babi mengandung pelajaran tentang sebuah kausalitas tindakan. Eksistensi hewan tersebut di bumi sebagai ujian kualitas iman seseorang sekaligus pelajaran hidup. Implikasi pada penelitian lebih spesifik guna mengkaji bagaimana menyikapi tiga hewan yang diharamkan dalam Islam. Riset diharapkan berkontribusi bagi sejarah dan ekologi Islam.

REFERENSI

- Abadi, F., & Fattahizadeh, F. (2022). Applying Historical Semantics in Analyzing the Meaning of “Sheitan” and “Iblis” in Qur'an and Criticizing the Viewpoints of Classical lexicographers. *Language Related Research*, 12(6), 533–565. <https://doi.org/10.52547/LRR.12.6.17>
- Abdullah, A. (2019). Perkembangan Sosio-emosional pada Masa Awal Anak dalam Keluarga. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 56–71. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2131>
- Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2021). The Education of Love and its Relevance to Islam

- as a Religion of Compassion: A Study on the Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/religio.v11i1.1659>
- Adhli, A. (2020). Hikmah Kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 21–42. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/issue/view/18>
- Ahsan, M. (2019). Memahami Hakikat Hukum Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 231–248. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i2.161>
- Akkach, S. (2021). Neo-eurocentrism and science: implications for the historiography of islamic art and architecture. *International Journal of Islamic Architecture*, 10(1), 203–215. https://doi.org/10.1386/ijia_00040_1
- Al-Baihaqi, I. (2014). *Sunan al-Kubrā*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Burusawi, I. H. (2012). *Tafsir Ruh Al Bayan*. Mekkah : Dar Ash-Shabuni.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2018). *Tafsir Al-Jalalain*. Jakarta : Ummul Qurro.
- Al-Makki, A. T. (2001). *Quut al-Quluub fi Mu'amalah al-Mahbub wa Washf al-Murid ila Maqam at-Tauhid*. Cairo : Maktabah Daru Al Turots.
- Al-Syanwani, M. A. al-S. (2006). *Hasyiyah Ala Mukhtashor Ibnu Abi Jamrah Lil Bukhori*. Madinah : al-Haromain.
- Anas, K. (2020). Qiṣaṣ Qur'anī Dalam Tafsir Al-Baqarah KH Zaini Mun'im: "Telaah Kisah Penciptaan Nabi Adam Sebagai Khalīfah." *MUṢHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(1), 179–201. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i1.1493>
- Antolović, M. (2021). Writing history under the «dictatorship of the proletariat»: Yugoslav historiography 1945–1991. *Revista de Historia Das Ideias*, 39(2), 49–73. https://doi.org/10.14195/2183-8925_39_2
- Argyres, N. S., De Massis, A., Foss, N. J., Frattini, F., Jones, G., & Silverman, B. S. (2020). History-informed strategy research: The promise of history and historical research methods in advancing strategy scholarship. *Strategic Management Journal*, 41(3), 343–368. <https://doi.org/10.1002/smj.3118>
- Arsadani, Q. (2018). Anjing Dalam Perspektif Ta'abbudi Versus Ta'aqquli. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.156>
- Ath-Thabari, M. J. (2015). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Bahrul Ulum, M. M. (2003). *As-Sair wa as-Suluk: Perjalanan Menuju Alam Rohani*. Jakarta : Lentera.
- Bahsoan, A. (2015). Konsep al-Mujrim dalam QS. al-Kahf [18]: 47-49. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.1.60-70>
- Baqi, M. F. A. (2014). *Al-Lu'lu wal Marjan : himpunan hadits shahih disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Buckley, P. J. (2016). Historical Research Approaches to the Analysis of Internationalisation. *Management International Review*, 56(6), 879–900. <https://doi.org/10.1007/s11575-016-0300-0>
- Castelló, P. P., & Santiago-Ávila, F. J. (2022). Conservation after Sovereignty: Deconstructing Australian Policies against Horses with a Plea and Proposal. *Hypatia*, 37(1), 136–163.

<https://doi.org/10.1017/hyp.2021.72>

- Cho, C. Z. @ R., & Omar, M. M. @ M. (2019). The impact of food animal welfare on human wellbeing: scientific and Islamic perspectives. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 2(8), 12–22. <https://doi.org/10.35631/ijmtss.28002>
- Chong, A. F. (2018). Prinsip dan Konsep Teori Moral Alamiah dalam Novel Sa.b.a! *Malay Literature*, 31(2), 311 – 331. [https://doi.org/10.37052/ml.31\(2\)no5](https://doi.org/10.37052/ml.31(2)no5)
- Covan, A. (2021). He Fall from The Edenic State or The Epos of An Unfilled Longing. *Icoana Credintei*, 7(12), 5–12. <https://doi.org/10.26520/icoana.2021.14.7.5-12>
- Dahri, H. (2020). Moderasi Islam Pespektif Sufi: Kajian Kitab Tajul ‘Arus Karya al-Syaikh Tajuddin Ibn ‘Athallah al-Sakandari. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3740>
- El Maaroufi, A. (2022). Towards an Ethic of Being-With. An Islamic-Phenomenological Perspective on Human-Animal Encounters. *Journal of Islamic Ethics*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340078>
- Fadil, M. (2020). Membangun Ecotheology Qur’ani : Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 84–100. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25>
- Gani, E. (2013). Manhaj Fatwa Syekh Mahmûd Syaltût Dalam Kitab Al Fatâwa. *Hukum Islam*, 13(1), 64–83. <https://doi.org/10.24014/hi.v13i1.966>
- Hak, N. (2020). Classical Islamic Historiography in Early Moslem and Orientalist Historiographical Works. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 215–243. <https://doi.org/10.14421/skijic.v3i2.1219>
- Hakim, N. (2017). Ontologi Iblis dalam Al-Qur’an. *Dialogia*, 15(1), 151–171. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1189>
- Hamka, B. (2017). *Tafsir Al-Azhar* (V). Jakarta : Gema Insani.
- Hasiah, H. (2018). Mengungkap Jejak Iblis dan Syetan Dalam Alquran. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 5(1), 40–60. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.938>
- Hisyam, I. (2017). *Sirah Nabawiyah*. Beirut : Dar el-fikr.
- Hölscher, L. (2022). Virtual Historiography: Opening History Toward The Future. *History and Theory*, 61(1), 27–42. <https://doi.org/10.1111/hith.12247>
- Husna, F. (2020). Virus Corona Dampak dari Makanan yang tidak Halal. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 565–580. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15318>
- Ibnu Katsir, M. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Mitra Netra.
- Iqbal, A., Shah, S. R. A., Cetingul, I. S., Qudoos, A., & Bayram, I. (2020). A Review-Halal Animal Nutrition Perspective to the Halal Meat Production. *Malaysian Journal of Halal Research*, 3(1), 2616–1923. <https://doi.org/10.2478/mjhr-2020-0003>
- Iyas, M. A. (2012). *Kisah Pencipta Tokoh-tokoh dan Sepanjang Zaman*. Bandung Pustaka Hidayah.
- Jamroziak, E. (2021). The historiography of medieval monasticism: Perspectives from northern Europe. *Religions*, 12(7), 552–565. <https://doi.org/10.3390/rel12070552>
- Kashim, M. I. A. M., Hasim, N. A., Zin, D. M. M., Amin, L., Mokhtar, M. H., Shahimi, S., & Mutalib, S. A. (2021). Animal cloning and consumption of its by-products: A scientific

- and Islamic perspectives. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 28(5), 2995–3000. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2021.02.040>
- Kertész, A. (2019). Fallacies in the Historiography of Generative Linguistics. *Foundations of Science*, 24(4), 775–801. <https://doi.org/10.1007/s10699-019-09612-9>
- Koviloski, S. (2020). The Depictionsof Hell and The Devil in Macedonian Folklore in Xixthcentury. *Philological Studies*, 18(1), 101–120. <https://doi.org/10.17072/1857-6060-2020-18-1-101-120>
- Kutluay, İ. (2018). Kadına Şiddeti Meşrûlaştırdığına Delil Olarak Kullanılan Bazı Âyet ve Hadislerin Değerlendirilmesi. *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, 18(2), 439–467. <https://doi.org/10.33420/marife.434701>
- Lee, M. (2021). Revitalizing Historiography in Public Administration. *Public Performance and Management Review*, 44(5), 1006–1030. <https://doi.org/10.1080/15309576.2019.1677256>
- Maftuhin, A. (2016). The historiography of islamic law: The case of tarikh al-tashri' literature. *Al-Jami'ah*, 54(2), 369–391. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.369-391>
- Mannan, N. A. (2020). Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa As di dalam Alquran. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 51–68. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169>
- Mirwa, T. (2016). Hubungan Antarspecies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung. *Brikolase*, 8(2), 83–111. <https://doi.org/10.33153/bri.v8i2.1823>
- Muhammad Najib. (2015). Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salâm Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(1), 105–125. <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.9>
- Mujani, W. K. (2007). Review of Traditional Sirah Literature: Early Sources of Sirah. *Jurnal Usuluddin*, 25(1), 45–59.
- Nurmansyah, I. (2020). Dialektika Tafsir Dan Kemajuan Pengetahuan Dalam Transplantasi Organ Babi Pada Manusia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-01>
- Riveros, J. M., & Carrasco, D. M. (2020). The mediterranean as a “rhetorical community”: Prologue paratexts and early arab-islamic historiography. In *Estudios Filológicos* (pp. 153–168). Año registro UAI. <https://doi.org/10.4067/S0071-17132020000100153>
- Rouzati, N. (2020). Divine love as the reason for creation in islam—an exploration of nursi's epistles of light. *Religions*, 11(12), 667–682. <https://doi.org/10.3390/rel11120667>
- Sarwar, M., Tanzeem, H. M., & Raza, A. (2021). 18-Animal Rights and the Responsibilities of a Muslim. *International Research Journal of Education and Innovation*, 2(2), 112–124. [https://doi.org/10.53575/irjei.18-v2.2\(21\)178-190](https://doi.org/10.53575/irjei.18-v2.2(21)178-190)
- Setiadi, A., & Salman, S. (2022). Islamic Youth Education Curriculum In The Qur'an. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 661–673. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.932>
- Stewart, D. (2004). Islamic Historiography. *American Journal of Islam and Society*, 21(2), 124–126. <https://doi.org/10.35632/ajis.v21i2.1803>
- Susanto, N. H. (2019). Incorporating the islamic and javanese cultural practices to promote social cohesiveness among the arda art community in pekalongan, indonesia. *European*

Journal of Science and Theology, 15(3), 19–29.
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85092106594

Syahroni, A. A. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Islam Melalui Kisah Nabi Adam AS dan Iblis. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 167–179.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.1837>

Ubah. (2015, July 15). The Parable of The Prostitute. *Virtual Mosque*.
<https://www.virtualmosque.com/>

Varona, O. M., Chaintarli, K., Muller-Pebody, B., Anjum, M. F., Eckmanns, T., Norström, M., Boone, I., & Tenhagen, B. A. (2020). Monitoring antimicrobial resistance and drug usage in the human and livestock sector and foodborne antimicrobial resistance in six European countries. *Infection and Drug Resistance*, 13(1), 957–993.
<https://doi.org/10.2147/IDR.S237038>

Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>

Wohlman, A. (2020). Anselme et Maimonide face a la chute originelle. *Revue Thomiste*, 120(3), 431–466. <https://ixtheo.de/Record/1755006233>